

Optimalisasi Pembelajaran Kitab Kuning melalui Metode Al-Miftah Lil Ulum

Ach. Haikal Nabil^{1*}, Abd. Rouf², Muhtadi³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Darul 'Ulum, Jombang, Indonesia

Ach.haikalnabil@gmail.com¹, abrouf671@gmail.com², muhtadimahfudz@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2026

Revised 15 September 2026

Accepted 25 September 2026

Available online 29 September 2026

Kata Kunci:

Al-Miftah Lil Ulum, Pembelajaran Kitab Kuning, Nahwu-Sharaf, Pesantren, Optimalisasi Pembelajaran

Keywords:

Al-Miftah Lil Ulum, Classical Islamic Text Learning, Nahwu-Sharaf, Islamic Boarding School, Learning Optimization

ABSTRAK

Pembelajaran kitab kuning di pesantren memerlukan penguasaan nahwu dan sharaf agar santri mampu membaca dan memahami teks Arab secara tepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan dan optimalisasi pembelajaran kitab kuning melalui metode Al-Miftah Lil Ulum serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di Asrama Sunan Ampel Denanyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap delapan informan, kemudian dianalisis menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara bertahap dan sistematis dengan menintegrasikan nahwu-sharaf dengan praktik langsung pada teks kitab kuning. Optimalisasi terlihat dari kemampuan santri mengidentifikasi i'rab dan struktur kalimat sehingga lebih mudah memahami kitab kuning. Faktor pendukung meliputi kompetensi ustadz, bahan ajar sistematis, budaya akademik pesantren, dan program pendukung, sedangkan hambatannya meliputi perbedaan kemampuan dasar, keterbatasan waktu, dan jumlah tenaga pengajar.

ABSTRACT

Learning classical islamic texts in islamic boarding school requires mastery of Arabic grammar and morphology to enable students to read and understand Arabic texts accurately. This study aims to analyze the implementation and optimization of classical Islamic texts learning through tge Al-Miftah Lil Ulum method and ti indentify its supporting and inhibiting factors at Sunan Ampel Denanyar dormitory. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving eight informants and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings show that learning was implemented gradually and systematically by integrating nahwu-sharaf materials with direct practice using classical Islamic texts. Optimization was reflected in students' ability to identify i'rab and sentence structures, facilitating their understanding of classical Islamic texts. Supporting factors included teacher competence, systematic learning materials, the pesantren academic culture, and supporting programs, while inhibiting factors included differences in students' prior abilities, limited learning time, and insufficient teaching staff.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran kitab kuning merupakan salah satu bagian penting dalam tradisi pendidikan pesantren (Dhofier 2002). Keberadaan kitab kuning tidak hanya menjadi sumber pembelajaran keagamaan, tetapi juga menjadi media bagi santri untuk memahami berbagai disiplin ilmu Islam (Mastuhu 1994). Namun, teks kitab kuning pada umumnya menggunakan bahasa Arab tanpa tanda baca atau harakat sehingga proses membaca dan memahaminya membutuhkan penguasaan kaidah bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu dan sharaf. Penguasaan kedua ilmu tersebut menjadi dasar bagi santri dalam menentukan kedudukan kata, perubahan bentuk kata, struktur kalimat, serta makna yang terkandung dalam teks. Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning membutuhkan proses pembelajaran ilmu alat yang tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga kemampuan menerapkan kaidah secara langsung ketika berhadapan dengan teks (Fauzi and Nabila 2022).

*Corresponding author

E-mail addresses: Ach.haikalnabil@gmail.com (Ach. Haikal Nabil)

Dalam praktiknya, pembelajaran nahwu dan sharaf masih menghadapi berbagai tantangan (Fithriyah and Sayyi 2024). Perbedaan latar belakang pendidikan dan kemampuan dasar bahasa Arab menyebabkan kemampuan santri dalam memahami kaidah tidak selalu sama. Sebagian santri dapat memahami kaidah secara teoritis, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menerapkannya dalam membaca teks kitab kuning. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya jarak antara penguasaan kaidah dengan kemampuan aplikatif dalam memahami teks. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan kebutuhan untuk menyesuaikan metode dengan kemampuan santri juga menjadi persoalan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran ilmu alat. Kondisi tersebut menuntut adanya metode pembelajaran yang mampu menyajikan materi secara sistematis, sederhana, dan aplikatif sehingga santri dapat menghubungkan kaidah nahwu-sharaf dengan praktik membaca kitab kuning (Muzaky and Ishari 2020).

Salah satu metode yang dikembangkan dalam pembelajaran ilmu alat adalah metode Al-Miftah Lil Ulum. Metode ini menyajikan materi nahwu dan sharaf secara ringkas dan sistematis dengan menggunakan pola, rumus, contoh, serta tahapan pembelajaran yang membantu santri memahami kaidah secara bertahap (Siti Nur Inayah, Muhammad Tang 2024). Karakteristik tersebut menjadikan Al-Miftah Lil Ulum tidak hanya berorientasi pada pemahaman kaidah, tetapi juga diarahkan untuk membantu santri dalam membaca kitab kuning. Penerapan metode ini telah dikaji dalam sejumlah penelitian yang menunjukkan penggunaannya dalam pembelajaran nahwu-sharaf dan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan penyajian materi yang sederhana dan menarik dapat membantu santri dalam mengikuti pembelajaran ilmu alat (Nizar and Wasito 2021). Meskipun demikian, penerapan suatu metode pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kondisi lembaga, karakteristik santri, kompetensi pengajar, waktu pembelajaran, serta kegiatan pendukung yang menyertainya (Aris 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas metode Al-Miftah Lil Ulum dari berbagai perspektif. Sebagian penelitian berfokus pada pelaksanaan metode dalam pembelajaran nahwu-sharaf, sedangkan penelitian lainnya mengkaji keterkaitan Al-Miftah dengan kemampuan membaca kitab kuning. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa Al-Miftah Lil Ulum memiliki peran dalam membantu santri memahami ilmu alat dan membaca teks Arab. Namun, kajian mengenai optimalisasi Al-Miftah Lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning masih dapat dikembangkan, khususnya pada aspek keterhubungan antara penguasaan struktur nahwu-sharaf, praktik membaca teks, dan berbagai kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat Al-Miftah sebagai sebuah metode pembelajaran nahwu-sharaf, tetapi juga mengkaji bagaimana metode tersebut diintegrasikan dan dioptimalkan untuk menunjang pembelajaran kitab kuning.

Optimalisasi pembelajaran dalam konteks tersebut dapat dilihat dari kemampuan santri dalam menerapkan kaidah yang telah dipelajari ketika berhadapan dengan teks kitab kuning. Penguasaan nahwu-sharaf menjadi lebih bermakna apabila santri mampu menggunakannya untuk mengidentifikasi i'rab, kedudukan kata, dan struktur kalimat dalam teks. Proses tersebut membutuhkan keterpaduan antara penyampaian materi, latihan, praktik membaca, pendampingan, evaluasi, serta pembiasaan menggunakan kaidah dalam pembelajaran kitab. Oleh sebab itu, keberhasilan penerapan Al-Miftah Lil Ulum tidak hanya ditentukan oleh materi yang terdapat dalam metode tersebut, tetapi juga oleh bagaimana metode itu diterapkan dalam keseluruhan proses pembelajaran di lingkungan pesantren.

Asrama Sunan Ampel Putra, Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang, merupakan salah satu lingkungan pendidikan pesantren yang menerapkan metode Al-Miftah Lil Ulum sebagai bagian dari pembelajaran ilmu alat bagi santri. Metode tersebut digunakan untuk membekali santri dengan kemampuan dasar nahwu dan sharaf yang selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui materi nahwu dan sharaf, kemudian diarahkan pada penerapan kaidah melalui teks kitab kuning, salah satunya kitab Fathul Qarib (Ismail, wawancara, 2026). Penerapan tersebut juga didukung oleh kegiatan pembelajaran lain seperti sorogan, syawir atau musyawarah, evaluasi, pembiasaan membaca kitab, serta pendampingan tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum berlangsung dalam suatu rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, bukan sebagai pembelajaran kaidah yang berdiri sendiri (Ahmad Jitarunas, wawancara, 2026).

Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak terlepas dari berbagai kondisi yang dapat mendukung maupun menghambat prosesnya (Rangga Mukti, wawancara, 2026). Perbedaan

kemampuan dasar santri, keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan jumlah tenaga pengajar, serta kebutuhan adaptasi terhadap metode yang memiliki tahapan pembelajaran relatif cepat menjadi beberapa tantangan dalam penerapannya. Sementara itu, kompetensi ustaz, bahan ajar yang sistematis, dukungan pengelola, antusiasme pengajar dan santri, budaya akademik pesantren, serta kegiatan pendukung pembelajaran menjadi faktor yang membantu proses optimalisasi pembelajaran (Aji Saka, wawancara, 2026). Keberadaan berbagai faktor tersebut menjadi penting untuk dikaji karena penerapan suatu metode pembelajaran dapat menghasilkan proses yang berbeda sesuai dengan kondisi dan lingkungan lembaga tempat metode tersebut diterapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran kitab kuning melalui metode Al-Miftah Lil Ulum di Asrama Sunan Ampel Putra Denanyar, mengkaji bentuk optimalisasi pembelajaran melalui keterhubungan antara pemahaman nahwu-sharaf dan praktik membaca kitab kuning, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan Al-Miftah Lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning secara lebih menyeluruh, khususnya mengenai bagaimana penguasaan kaidah nahwu-sharaf diarahkan menjadi kemampuan yang aplikatif dalam membaca dan memahami teks kitab kuning di lingkungan pesantren.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Anderson and Krathwohl 2015). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai pelaksanaan dan optimalisasi metode Al-Miftah Lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning pada konteks pendidikan pesantren. Penelitian dilaksanakan di Asrama Sunan Ampel Putra, Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. Fokus penelitian diarahkan pada proses penerapan Al-Miftah Lil Ulum, keterhubungan pemahaman nahwu-sharaf dengan praktik pembelajaran kitab kuning, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (CRESWELL 2015). Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum dan pembelajaran kitab kuning di Asrama Sunan Ampel Putra. Informan penelitian berjumlah delapan orang yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap proses pembelajaran yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, seperti bahan ajar, jadwal pembelajaran, dokumentasi kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Adhi Kusumastuti 2019). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum, penerapan materi nahwu-sharaf, serta praktik membaca dan memahami teks kitab kuning. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran, bentuk optimalisasi metode, kemampuan santri dalam menerapkan kaidah nahwu-sharaf, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui pengumpulan dokumen, catatan kegiatan, bahan pembelajaran, dan dokumentasi proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dikumpulkan dan kemudian diseleksi sesuai dengan fokus penelitian (Saleh, Dr. Sirajuddin, S.Pd. 2023). Selanjutnya, data direduksi dengan memilih informasi yang relevan mengenai pelaksanaan Al-Miftah Lil Ulum, pemahaman nahwu-sharaf, praktik pembelajaran kitab kuning, serta faktor pendukung dan penghambat. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta membandingkan informasi dari beberapa informan yang terlibat dalam pembelajaran (Dan et al., n.d.). Dengan cara tersebut, data mengenai pelaksanaan dan optimalisasi metode Al-Miftah Lil Ulum dapat diperiksa konsistensinya sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

1. Pelaksanaan Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Al-Miftah Lil Ulum di Asrama Sunan Ampel Putra Denanyar diterapkan sebagai bagian dari pembelajaran ilmu alat yang diarahkan untuk mendukung kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Penerapannya dilakukan secara bertahap dan sistematis dengan menghubungkan pembelajaran nahwu dan sharaf dengan praktik membaca teks Arab. Dengan pola tersebut, pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan kaidah secara teoritis, tetapi diarahkan agar santri mampu menggunakan kaidah yang dipelajari ketika berhadapan dengan teks kitab kuning.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pembuka, kemudian dilanjutkan dengan pengulangan materi sebelumnya dan penyampaian materi baru. Materi Al-Miftah Lil Ulum disusun dalam empat jilid dengan tiga pokok pembahasan utama, yaitu isim, fi'il, dan tarkib. Materi isim mencakup jenis dan i'rabnya, materi fi'il membahas jenis serta i'rab fi'il, sedangkan materi tarkib diarahkan untuk membantu santri memahami susunan dan kedudukan kata dalam kalimat. Penyusunan materi secara bertahap dari konsep dasar menuju materi yang lebih kompleks membantu santri membangun pemahaman secara berurutan.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran juga menggunakan berbagai bentuk kegiatan seperti penjelasan materi, tanya jawab, diskusi, studi kasus, dan pembelajaran antarteman. Materi yang telah disampaikan kemudian diperkuat melalui pertanyaan maupun praktik menggunakan potongan lafaz atau teks kitab. Pola tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara materi yang dipelajari dengan penggunaannya dalam teks secara langsung. Dengan demikian, santri tidak hanya diarahkan untuk mengetahui kaidah, tetapi juga untuk mengenali fungsi kaidah tersebut ketika menganalisis struktur bahasa Arab.

Keterhubungan antara Al-Miftah Lil Ulum dan pembelajaran kitab kuning semakin terlihat pada tahap penerapan. Setelah menyelesaikan pembelajaran hingga jilid IV, santri memperoleh pembelajaran membaca kitab melalui kegiatan sorogan dengan menggunakan kitab Fathul Qarib. Dalam kegiatan tersebut, santri menerapkan materi yang telah dipelajari selama pembelajaran Al-Miftah dengan bimbingan guru. Dengan demikian, sorogan menjadi ruang praktik yang menghubungkan penguasaan ilmu alat dengan kemampuan membaca teks kitab kuning.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Al-Miftah Lil Ulum di Asrama Sunan Ampel Putra Denanyar memiliki karakter aplikatif. Materi nahwu-sharaf tidak ditempatkan sebagai pengetahuan yang berdiri sendiri, tetapi menjadi dasar yang digunakan untuk membaca teks kitab kuning. Pola ini memperlihatkan adanya keterpaduan antara materi, proses pembelajaran, latihan, dan praktik. Dalam perspektif integrasi kurikulum James A. Beane, keterpaduan tersebut dapat dipahami sebagai upaya menghubungkan berbagai pengalaman belajar agar pengetahuan yang diperoleh peserta didik memiliki hubungan dengan kebutuhan pembelajaran yang dihadapi. Dengan demikian, Al-Miftah Lil Ulum dalam konteks penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara penguasaan struktur bahasa Arab dan praktik pembelajaran kitab kuning.

2. Optimalisasi Pembelajaran Kitab Kuning melalui Pemahaman Struktural Nahwu-Sharaf

Optimalisasi pembelajaran kitab kuning dalam penelitian ini terlihat dari kemampuan santri dalam menerapkan pemahaman nahwu-sharaf ketika membaca dan menganalisis teks Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri diarahkan untuk memahami struktur kalimat melalui identifikasi i'rab, kedudukan kata, dan tarkib. Kemampuan tersebut menjadi bekal penting dalam membaca teks kitab kuning yang tidak berharakat karena santri perlu menentukan struktur kata dan hubungan antarkata sebelum memahami maknanya. Berdasarkan hasil penelitian, santri mampu mengidentifikasi i'rab dan kedudukan kata dalam susunan kalimat sehingga proses membaca dan memahami kitab menjadi lebih mudah.

Kemampuan tersebut tidak diperoleh hanya melalui penyampaian materi, tetapi melalui proses pembelajaran yang berulang dan bertahap. Materi yang telah dipelajari dalam Al-Miftah digunakan kembali ketika santri berlatih membaca teks. Kegiatan sorogan memberikan kesempatan kepada santri untuk menerapkan kaidah secara langsung dengan mendapatkan bimbingan dari guru. Selain itu, kegiatan diskusi dan syawir memberikan ruang bagi santri untuk mendiskusikan struktur kalimat dan menyelesaikan persoalan yang ditemukan dalam teks. Pola tersebut membuat proses belajar berlangsung dari pemahaman kaidah menuju penerapan kaidah dalam konteks nyata.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran tidak hanya ditandai oleh kemampuan santri menghafal rumus atau kaidah, tetapi terutama oleh kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk membaca teks. Ketika santri mampu menentukan kedudukan kata dan i'rab, mereka memiliki dasar untuk memahami hubungan antarkata dalam suatu kalimat. Dengan demikian, pembelajaran nahwu-sharaf memperoleh fungsi praktis dalam proses membaca kitab kuning.

Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip belajar bermakna yang menempatkan pengetahuan baru dalam hubungan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Materi nahwu-sharaf yang dipelajari melalui Al-Miftah menjadi lebih bermakna ketika santri menggunakannya untuk menganalisis teks kitab yang mereka pelajari. Pengetahuan tentang isim, fi'il, i'rab, dan tarkib tidak berhenti sebagai konsep abstrak, tetapi dikaitkan dengan pengalaman membaca teks secara langsung. Proses tersebut membantu santri memahami bahwa kaidah yang dipelajari memiliki fungsi dalam menentukan struktur dan makna teks.

Dari perspektif konstruktivisme sosial, proses tersebut juga menunjukkan pentingnya interaksi antara santri dan pengajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi memberikan bimbingan ketika santri menerapkan kaidah dalam membaca kitab. Kegiatan sorogan, tanya jawab, diskusi, dan syawir memungkinkan santri memperoleh bantuan ketika menghadapi kesulitan sekaligus secara bertahap membangun kemampuan untuk menganalisis teks secara lebih mandiri. Dengan demikian, optimalisasi pembelajaran terbentuk melalui perpaduan antara materi yang sistematis, praktik langsung, bimbingan guru, dan aktivitas belajar bersama.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa Al-Miftah Lil Ulum dipandang oleh pengajar sebagai metode yang lebih ringkas dan memudahkan santri dalam mempelajari nahwu-sharaf dibandingkan pola pembelajaran yang digunakan sebelumnya. Namun, kemudahan tersebut tidak berarti bahwa proses belajar dapat berlangsung tanpa latihan. Kemampuan membaca kitab tetap membutuhkan praktik yang berkelanjutan karena santri harus terbiasa menerapkan kaidah pada teks dengan struktur yang beragam. Oleh sebab itu, keberadaan sorogan, syawir, evaluasi, dan pembiasaan membaca kitab menjadi bagian penting dalam mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Dengan demikian, optimalisasi Al-Miftah Lil Ulum dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan tiga unsur utama, yaitu penguasaan kaidah, pemahaman struktur, dan praktik membaca kitab. Ketiganya saling berkaitan: kaidah memberikan dasar analisis, pemahaman struktur membantu santri menentukan hubungan antarkata, sedangkan praktik membaca memungkinkan pengetahuan tersebut digunakan secara nyata. Pola tersebut menjadi salah satu temuan penting penelitian karena menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya terletak pada metode Al-Miftah itu sendiri, tetapi pada bagaimana metode tersebut dihubungkan dengan aktivitas pembelajaran kitab kuning.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan Al-Miftah Lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning. Faktor pertama adalah kedudukan Al-Miftah Lil Ulum sebagai salah satu program utama lembaga. Posisi tersebut memberikan dukungan kelembagaan terhadap pelaksanaan program, baik dari segi pengelolaan maupun perhatian terhadap proses pembelajaran. Faktor kedua adalah kompetensi pengajar. Para ustaz yang terlibat dalam pembelajaran telah memperoleh standarisasi metode sehingga memiliki pedoman yang relatif seragam dalam menyampaikan materi Al-Miftah.

Faktor pendukung berikutnya adalah semangat pengajar dan santri dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan metode yang ringkas dan sistematis juga membantu proses penyampaian materi. Selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, adanya kesempatan belajar tambahan di luar jam pembelajaran memberikan ruang bagi santri yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Dukungan lingkungan pesantren dan budaya akademik yang mendorong kegiatan belajar seperti sorogan dan syawir turut memperkuat penerapan kemampuan nahwu-sharaf dalam pembelajaran kitab kuning.

Jika dilihat dari perspektif integrasi kurikulum, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi atau metode yang digunakan. Dukungan kelembagaan, kompetensi guru, aktivitas pembelajaran, serta lingkungan belajar merupakan bagian yang saling berkaitan. Metode yang sistematis akan lebih mudah memberikan

hasil ketika didukung oleh pengajar yang memahami metode, waktu belajar yang memadai, dan aktivitas yang memberikan kesempatan kepada santri untuk menerapkan pengetahuan.

Di samping faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa hambatan. Perbedaan kemampuan dasar santri menjadi salah satu persoalan karena tidak seluruh santri memiliki pengalaman dan penguasaan bahasa Arab yang sama. Perbedaan tersebut menyebabkan sebagian santri membutuhkan waktu dan pendampingan yang lebih banyak untuk mengikuti tahapan pembelajaran. Selain itu, jumlah tenaga pengajar yang terbatas juga menjadi kendala dalam memberikan pendampingan secara optimal kepada seluruh santri.

Hambatan lainnya berkaitan dengan proses adaptasi santri terhadap karakteristik metode Al-Miftah Lil Ulum yang relatif cepat. Santri yang belum terbiasa dengan pola pembelajaran tersebut membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan materi dan tahapan pembelajaran. Keterbatasan waktu dalam setiap pertemuan juga menjadi persoalan karena materi yang harus disampaikan cukup banyak, sedangkan proses memahami kaidah sekaligus menerapkannya dalam teks membutuhkan latihan yang memadai. Dalam kondisi tertentu, keterbatasan waktu tersebut diatasi melalui tambahan pembelajaran di luar jam pelajaran berdasarkan kesepakatan antara santri dan guru.

Hambatan tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum memerlukan penyesuaian dengan karakteristik santri. Metode yang ringkas dan sistematis memang dapat membantu proses pembelajaran, tetapi perbedaan kemampuan awal tetap membutuhkan strategi pendampingan yang berbeda. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, pemberian bantuan dan pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik menjadi penting agar santri dapat bergerak dari kemampuan yang telah dimiliki menuju kemampuan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, tambahan waktu belajar, bimbingan individual, diskusi, dan praktik membaca dapat menjadi bentuk pendampingan yang membantu mengatasi perbedaan kemampuan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran kitab kuning melalui Al-Miftah Lil Ulum di Asrama Sunan Ampel Putra Denanyar terbentuk melalui hubungan antara metode yang sistematis, praktik membaca yang berkelanjutan, pendampingan guru, dan lingkungan akademik pesantren. Al-Miftah memberikan struktur dasar dalam pembelajaran nahwu-sharaf, sedangkan sorogan, syawir, evaluasi, dan kegiatan pendukung lainnya memberikan ruang bagi santri untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Keberhasilan proses tersebut sekaligus dipengaruhi oleh kesiapan santri, kompetensi pengajar, ketersediaan waktu, dan dukungan kelembagaan. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa optimalisasi pembelajaran kitab kuning bukan sekadar penggunaan metode tertentu, tetapi merupakan proses keterpaduan antara metode, materi, praktik, pendampingan, dan lingkungan belajar.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning di Asrama Sunan Ampel Putra Denanyar dilaksanakan secara bertahap dan sistematis melalui pembelajaran nahwu dan sharaf yang mencakup materi isim, fi'il, i'rab, dan tarkib. Pembelajaran tersebut tidak berhenti pada penguasaan kaidah secara teoritis, tetapi dihubungkan dengan praktik membaca teks kitab kuning melalui kegiatan sorogan, syawir, diskusi, evaluasi, dan pembiasaan membaca kitab. Pola tersebut menunjukkan adanya keterpaduan antara pembelajaran ilmu alat dan pembelajaran kitab kuning.

Optimalisasi pembelajaran terlihat dari kemampuan santri dalam menerapkan pemahaman struktural nahwu-sharaf ketika membaca teks kitab kuning, terutama dalam mengidentifikasi i'rab, kedudukan kata, dan tarkib. Penerapan kaidah secara langsung membuat pengetahuan nahwu-sharaf lebih aplikatif dan membantu santri dalam membaca serta memahami teks kitab kuning. Proses tersebut didukung oleh kompetensi ustaz, kedudukan Al-Miftah sebagai program utama, bahan ajar yang sistematis, semangat belajar pengajar dan santri, serta kegiatan pendukung seperti sorogan dan syawir. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan dasar santri, keterbatasan tenaga pengajar, kebutuhan adaptasi terhadap metode pembelajaran yang relatif cepat, dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Dengan demikian, optimalisasi pembelajaran kitab kuning melalui metode Al-Miftah Lil Ulum tidak hanya ditentukan oleh penggunaan metode yang sistematis, tetapi juga oleh keterpaduan antara

penguasaan kaidah, praktik membaca, pendampingan guru, kegiatan pembelajaran pendukung, dan lingkungan akademik pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Miftah Lil Ulum dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran yang menghubungkan pemahaman nahwu-sharaf dengan kemampuan aplikatif dalam membaca dan memahami kitab kuning.

5. REFERENCES

- Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by SS. Fitratun Annisya, SE. & Sukarno, S.IP. Kota Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Peressindo.
- Anderson, Lorin w., and David R. Krathwohl. 2015. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran Dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Aris. 2020. “PERBANDINGAN METODE BANDONGAN DAN SOROGAN DALAM MEMAHAMI KITAB SAFINATUNNAJAH (Studi Analisis Di Pondok Pesantren Al-Amin Kandanghaur Indramayu).” *Tsaqfatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2 (1): 1–10.
- CRESWELL, JOHN. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dan, R, Ade Risna Sari, M Si, C Ed, Henik Al Husnawati, S I Pd, and M Pd. n.d. “METODE PENELITIAN KUALITATIF ,.”
- Dhofier, Zamakhsyari. 2002. *Tradisi Pesantren Visi Kyai*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbutan (KDT).
- Fauzi, Imron, and Fatkha Nur Nabila. 2022. “Pembelajaran Amtsilati Sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Sekolah.” *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 119–32.
- Fithriyah, Imaniyatul, and Ach. Sayyi. 2024. “MODEL AKSELERASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING MELALUI METODE NUBCZATUL BAYAN DI PESANTREN AL-MAJIDIYAH.” *ANCOMS: Anual Conference for Muslim Scholars* 4 (3): 971–90.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbutan (KDT).
- Muzaky, Choirul Mala, and Nurhafid Ishari. 2020. “IMPLEMENTASI METODE AL MIFTAH LIL ULUM DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13 (1): 22–36.
- Nizar, M. Jamalun, and Wasito. 2021. “Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2 (2): 149–58. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i2.1919>.
- Saleh, Dr. Sirajuddin, S.Pd., M.Pd. 2023. *Mengenai Penelitian Kualitatif Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Edited by Sulmiah. Jl. Dirgantara, Kel. Mangalli, Kec. Pallanga, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan: AGMA.
- Siti Nur Inayah, Muhammad Tang, Sakkirang Mappatunru. 2024. “KONSEP METODE AL MIFTAH LIL ULUM DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN MULTIDIMENSI AL FAKHRIYAH.” *Jurnal Kajian Islam Modern* 11 (02): 51–63.